

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fakta historis adalah bahwa antara abad ke-8 dan abad ke-13, pemikiran Islam mengalami kemajuan besar, yang berdampak positif pada Eropa. Namun, ketika bangsa Mongol menghancurkan pusat studi Islam di Baghdad, kejayaan Islam dalam filsafat dan ilmu pengetahuan akhirnya hilang. Setelah abad ke-13, pemikiran Islam mengalami regresi. Setelah serbuan Mongol atas Baghdad, peralihan kekuasaan dari Islam ke Kristen di Spanyol, dan akhir perang salib, hampir semua wilayah Islam pada abad ke-13 mengalami kevakuman

Kehancuran dan kemunduran yang dialami umat Islam, terutama dalam aspek intelektual dan material, ditambah dengan pergeseran pusat-pusat kebudayaan dari dunia Islam ke Eropa, telah menyebabkan munculnya perasaan lemah dan frustrasi di kalangan masyarakat Muslim. Dalam pencarian mereka akan pegangan dan landasan hidup yang bisa mengarahkan kehidupan, pemikiran tradisionalisme dalam Islam semakin mendapat tempat di hati masyarakat. Mereka kembali pada keyakinan bahwa segala sesuatu sudah ditentukan oleh Tuhan.

Abad ke-19 dan ke-20 adalah saat di mana umat Islam memasuki pintu masuk ke pembaharuan. Saat-saat ini dikenal sebagai "abad modernisme", di mana masyarakat dihadapkan pada kenyataan bahwa Barat jauh mengungguli mereka. Dengan demikian, berbagai kelompok Muslim menanggapi dengan cara

yang berbeda berdasarkan kebiasaan Islam mereka. Ada yang menanggapi dengan sikap akomodatif dan mengakui bahwa masyarakat sedang terpuruk dan harus mengikuti bangsa Barat agar dapat bangkit dari keterpurukan itu, sementara yang lain menanggapi dengan menolak apa pun yang datang dari Barat karena mereka pikir itu tidak sesuai dengan Islam. Kalangan ini dikenal sebagai kaum revivalis karena mereka percaya bahwa Islam adalah agama terbaik dan bahwa umat harus kembali ke dasar-dasar wahyu.

Jamaluddin Al-Afghani adalah salah satu tokoh penting dalam pembaharuan Islam, dan dia adalah seorang pembaharu yang unik, unik, dan misterius. Berdasarkan pembagian corak keIslaman yang disebutkan di atas, Afghani memiliki cara yang berbeda untuk menanggapi dominasi Islam di Barat. Di satu sisi, untuk memperbaiki kerusakan masyarakat, Afghani sangat moderat dengan menerima gagasan Barat. Di sisi lain, ketika bicara tentang masalah Islam atau kebangsaan, Afghani sangat keras. Oleh karena itu, Afghani berdiri di dua sisi, menjadi modernis dan fundamentalis.

Reaksi umat Muslim setelah bersentuhan dengan Modernisme Barat, tersegmentasi menjadi tiga bentuk. 1). Menerima modernisme barat secara utuh yang tercermin dari elit muslim yang belajar di barat dan menerima pendidikan gaya barat. 2). Penolakan dari kelompok non-terpelajar, yang meyakini bahwa kemunduran Islam disebabkan oleh tidak berjalannya syariah Islam secara utuh. 3). Sintesa yang meyakini bahwasannya agama Islam tidak lah menjadi pembatas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan lainnya.

Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan Sayyid Jamal al-Din Assad abadi (1838–1897), yang juga dikenal sebagai al-Afghani, adalah tokoh reformis yang paling berpengaruh dalam sintesa ini. Mereka berusaha mencapai suatu bentuk pembaruan Islam yang lebih dekat dengan definisi kedua di atas: pemulihan atau perbaikan semangat rasional dan ilmu pengetahuan Islam, serta interpretasi prinsip-prinsip dasar Islam sesuai dengan keadaan dan kebutuhan Muslim masa kini.

Syekh Muhammad Abduh dan Sayyid Jamal al-Din al-Afghani dianggap sebagai pencipta konsepsi baru pembaruan Islam; Abduh dianggap sebagai bapak modernisme Islam, dan Afghani dianggap sebagai penggagas yang optimistik tentang kesatuan Islam sebagai prasyarat untuk kebangkitan intelektual, ekonomi, dan politik Islam. Pandangan Afghani bahwa dominasi imperialisme Barat atas dunia Islam yang menindas merupakan ancaman besar bagi Islam adalah dasar dari perkembangan ide-idenya. Dia percaya bahwa pembaharuan mutlak diperlukan karena itu adalah cara bagi Muslim untuk menentang dominasi Eropa. Selain itu, ia memasukkan rasionalisme yang lebih luas ke dalam penafsiran sumber Islam, seperti Al-Quran, menekankan pentingnya perjuangan, dan mendorong Muslim untuk berjuang melawan fatalisme dan semangat kepasrahan yang menghalangi jiwa, pikiran, dan masyarakat. Pemikir Islam berikutnya, termasuk tokoh-tokoh modern, telah terpengaruh oleh gagasan-gagasannya.

Pembaruan Islam di Indonesia berawal dari para ulama yang pulang ke tanah air setelah menempuh pendidikan agama di kota suci Mekkah. Mereka berupaya mengkritik berbagai bentuk kepercayaan dan praktik ibadah yang

dianggap menyimpang dari ajaran yang benar. Selain itu, mereka menolak taklid dan mendorong dilakukannya ijtihad, yaitu penafsiran bebas terhadap sumber-sumber kitab dan hukum Islam yang berlandaskan al-Quran dan Sunnah.

Gerakan Modernisasi Islam Indonesia, merupakan kelanjutan dari sebuah gerakan yang menjadi awal, dinamakan “gerakan pemurnian” (*revivalisme*). Gerakan ini dapat dilihat dari pembaruan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan (1868-1923). Ia menggagas Muhammadiyah sebagai cikal bakal pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia pada tanggal 12 November 1912. Lahirnya Muhammadiyah, tidak terlepas dari percikan pemikiran Muhammad Abduh (1849-1905) tentang keharusan dan pembaruan atau modernisasi system pendidikan Islam. Dan organisasi Muhammadiyah ini juga terinspirasi melalui pemikiran nya Muhammad Ibn Taimiyah (1728 M/1328 H), Muhammad Ibn Abdul Wahab (1703-1787 M), dan Jamaluddin Al – Afghani (1839-1879 M). (Abdillah, 1999)

Dengan memperhatikan kemajuan perkembangan modernisasi Islam saat itu, maka pada tahun 1967, para kaum muda muslim, cukup gencar membahas untuk adanya gerakan modernisasi Islam. Bukti buktinya dapat dilihat melalui koran mahasiswa seperti : *Mahasiswa Indonesia*, *Mimbar Demokrasi*, *Gema Mahasiswa* (terbitan Dema UGM), *Harian Kami*, *Harian Masa Kini* (Madjid, 1992). Bahkan di lingkungan HMI sendiri, pembahasan terkait kemodernan ini kerap dibahas dalam setiap agenda latihan kader, dan juga konferensi konferensi di cabang seluruh Indonesia.

Pada tahun tersebut juga, muncul sederetan nama yang mewarnai periode baru intelektual muslim Indonesia. Diantaranya agent ide dari Yogyakarta dan Jawa Tengah seperti Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Mansyur Hamid, Dawam Rahardjo, dan juga Nurcholis Madjid yang sebagai sentral kajian dalam tulisan ini.

Periode baru intelektual muslim Indonesia, setidaknya ditandai dengan tokoh tokoh cendekiawan yang mencoba memahami secara sistematis perkembangan dunia intelektual muslim Indonesia. Yang pasti, terkait corak pemikiran dan visi yang dikembangkan serta inter – relasi mereka dengan komunitas komunitas intelektual yang masih terus mengikuti perkembangan.

Tulisan Fachry Ali dan Bachtiar Effendy, merupakan sumber yang cukup baik dalam memetakan periode baru pemikir islam pada era 1980-an. Setidaknya ada empat corak pemikiran yang dikembangkan para intelektual muslim Indonesia pada era tersebut, diantaranya : *pertama*, Neo – Modernisme, adalah penggabungan antara dua paham yang menjadi factor penting yaitu tradisionalisme dan modernisme. Dalam aliran nya, ada dua tokoh intelektual yang menjadi penggagas lahirnya pemikiran tersebut ialah Nurcholish Madjid (Caknur) dan Abdurrahman Wahid (Gusdur). *Kedua*, Sosialisme – Demokrat, ialah gerakan islam yang mencita citakan keadilan sosial dan berdemokrasi sebagai unsur pokok Islam. Muhammad Dawam Rahardjo, Adi Sasono, dan Kuntowijoyo merupakan tokoh dalam aliran ini. *Ketiga*, Universalisme, yang menganggap bahwasannya ajaran agama Islam merupakan ajaran yang Universal atau yang artinya menyeluruh. Amien Rais, Jalaluddin Rakhmat, dan A.M

Saefuddin merupakan pendukung dari aliran ini. *Keempat*, Modernisme, yaitu gerakan politik yang melibatkan Islam kedalam persoalan yang lebih luas. Ahmad Syafii Maarif dan Djohan Effendi merupakan kelompok dari aliran ini. (Fachry Ali, 1986)

Poin-poin di atas memotivasi Nurcholish, salah satu pembaharu Islam, untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, karena dalam pandangan Cak Nur, mayoritas umat Islam telah terperangkap dalam praktik-praktik keagamaan yang keliru, yang menyebabkan menurunnya jumlah umat Islam secara umum.

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa modernisasi atau pembaharuan dalam Islam bukan hanya keharusan tetapi juga kewajiban. Menurut Nurcholish Madjid, modernisasi adalah pelaksanaan ajaran dan perintah Tuhan Yang Maha Esa. Dengan kata lain, modernisasi ini sama dengan rasionalisasi. (Madjid, 1992)

Nurcholish Madjid yang merupakan seorang tokoh modernism bahkan disebut sebagai Neo – Modernism di Indonesia, yang perlu di apresiasi atas gerakan serta pemikiran pemikirannya dalam membaharui umat Islam. Gerakan yang dilakukan oleh Caknur, merupakan proses untuk memahami masalah masalah keislaman secara rasional dan komprehensif, serta dapat menyelaraskan dengan antara ajaran agama dan perkembangan sains dan teknologi.

Bukti historis dapat dilihat ketika Caknur sebagai tokoh yang tekun untuk memperjuangkan pemikiran modernisasi Islam di Indonesia adalah setelah beliau menyaksikan kenyataan bahwasannya Islam di dan masyarakat Islam yang ada di Eropa Barat telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dari berbagai

aspek keilmuan, dan masyarakatnya. Adapun yang melatarbelakangi caknur untuk meng upayakan modernisasi islam di Indonesia ialah untuk merasionalisasikan umat Islam dalam pemahaman agama mereka, dan menambah kualitas keagamaan umat. Karena caknur melihat bahwa umat islam Indonesia memiliki corak pemikiran yang terbelakang, irrasional, dan rendah pemahaman agama.

Nurcholish Madjid, memulai gerakan modernisasinya dengan gencar dalam bentuk wacana, dimulai ketika ia menjadi Ketua Umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam) periode 1966-1969 pada saat itu dia menulis artikel dengan judul *Modernisasi ialah Rasionalisasi Bukan Westernisasi*. Seperti yang diungkapkan Andre Beufre, mengatakan bahwa gerakan modernisasi sangat penting karena garis-garis pemikiran tradisional tidak akan dapat memberikan kemajuan pada Islam dan bahwa umat Islam saat ini harus memiliki kemampuan untuk melihat ke depan, karena setiap manusia secara fitrah memiliki kekuatan yang signifikan untuk mempotensikan diri sebagai khalifah dan penentu masa depan Islam. Dengan demikian pola pembaruan pemikiran yang dikembangkan Caknur merupakan hal yang relevan untuk dikaji dan dikembangkan dalam rangka kemajuan umat Islam menghadapi modernisasi. (Nihaya, 2002)

Intelektual Islam seperti Nurcholish Madjid tidak dapat dilepaskan dari gerakan Islam reformis Indonesia pada tingkat individu. Ia mulai menyuarakan ide-ide reformisnya secara proaktif dan luas sejak tahun 1970 dan terus melakukannya sampai akhir hayatnya pada tahun 2005. Ia kemudian menjaga jarak dengan Masyumi, Muhammadiyah, Persis, dan al-Irsyad untuk menyuarakan pentingnya pembaruan pemikiran Islam dan masalah integrasi umat. Dia pikir

organisasi-organisasi Islam ini kehilangan dinamika dan menjadi konservatif. Selain itu, ia mengeluarkan slogan populer, "Islam yes, Partai Islam no," yang dianggap oleh para pemimpin senior Masyumi sebagai pengkhianatan terhadap perjuangan mereka dan bukti kolaborasinya dengan upaya rezim Orde Baru untuk mendepolitisasi Islam. Nurcholish terus menyebarkan ide-ide reformisnya, terutama melalui Paramadina, lembaga pendidikan Islam yang didirikannya pada tahun 1986.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan Pembaharuan dan Modernisasi Politik Islam Perspektif Nurcholish Madjid, khususnya di Indonesia. Akhir kata, saya sangat berterima kasih.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Pembaharuan Politik Islam di Indonesia perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005) ?
2. Bagaimana Modernisasi Politik Islam di Indonesia perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005) ?
3. Bagaimana output dari pemikiran Nurcholish Madjid dalam Pembaharuan dan Modernisasi Politik Islam Indonesia (1965-2005) ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini, sengaja dibatasi pada pembatasan pemikiran Nurcholish Madjid tentang Pembaharuan dan Modernisasi Politik Islam khususnya di Indonesia khususnya pada tahun 1965-2005. Hal ini penulis lakukan dengan maksud untuk menghindari meluasnya masalah dalam pembahasan.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :

1. Untuk mengetahui Pembaharuan Politik Islam di Indonesia perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005)
2. Untuk mengetahui Modernisasi Politik Islam di Indonesia perspektif Nurcholish Madjid (1965-2005)
3. Untuk mengetahui output dari pemikiran Nurcholish Madjid dalam Pembaharuan dan Modernisasi Islam Indonesia (1965-2005)

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka penulis berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi penulis, penelitian ini bermanfaat sebagai tolak ukur dari wacana keilmuan yang selama ini penulis terima dan pelajari dari intansi pendidikan tempat penulis belajar.

2. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan terkait pemikiran modernisasi islam, terkhususnya yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid.
3. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menjadi rujukan studi yang sekiranya mampu memberikan informasi terkait pemikiran modernisasi Islam.
4. Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan khazanah ilmu pengetahuan terkait pemikiran modernisasi Islam, terkhususnya yang berkaitan dengan pemikiran Nurcholish Madjid.

